



Volume: 01, Nomor : 01 (2026) E-ISSN : XXX-XXXX

PEMBINAAN NILAI KEMANDIRIAN DI SEKOLAH *BOARDING SCHOOL*

Istiqomah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

Email : istiqomah@gmail.com

ABSTRACT.

This study aims to describe the development of independence values through character education in boarding schools. The research employed a descriptive-analytical method with a naturalistic qualitative approach. Data were obtained through literature review and analysis of character education concepts emphasizing morality, responsibility, discipline, and students' independence. The findings indicate that the boarding school system plays a strategic role in developing students' character through continuous habituation of religious values, discipline, responsibility, cooperation, and independence in daily life. The success of character development is determined not only by classroom learning but also by teachers' exemplary behavior, school culture, and collaboration among schools, families, and communities. Therefore, integrated character education can serve as an effective approach to producing morally responsible, independent, and competent generations capable of facing future challenges.

Keywords: *character education, independence, boarding school, school culture*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan nilai kemandirian melalui pendidikan karakter di sekolah berbasis *boarding school*. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Data diperoleh melalui kajian literatur serta analisis terhadap konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan moral, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *boarding school* memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian yang diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh keteladanan pendidik, budaya sekolah (*school culture*), serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan secara terpadu mampu menjadi solusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kemandirian, boarding school, budaya sekolah



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kelompok terdidik yang mampu menjadi agen perubahan. Untuk mencapai negara yang kuat dan sejahtera, maka perubahan itu harus dimulai dari pembangunan sumber daya manusianya. Esensi dari pendidikan adalah membangun sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh, mengingat tantangan global dalam era desentralisasi dan otonomi daerah sudah semakin nyata. (Soewarsono, 2004: 51)

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad SAW., juga telah menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak (*buitstu liutammima makarimal akhlaq*) dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnyaa ribuan tahun setelah itu, rumusan utama pendidikan pun masih tetap pada wilayah yang sama, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick dan Lickona seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW., bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak bisa terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitupun dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelegence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan (Majid dan Andayani, 2010: 1-2).

Namun seiring dengan bergulirnya waktu, bangkitnya logika positivisme yang menolak sama sekali hakikat kebenaran metafisik yang tidak berwujud yang menyatakan tidak adanya kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar atau salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari permukaan dunia pendidikan. Begitupun dengan logika relativitas moral yang menganggap semua orang dan semua golongan benar bergantung pada masing-masing sudut pandang, telah berpengaruh kepada paham personalisme dan pluralisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri.

Sementara itu, sekulerisasi masyarakat pun telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Akibatnya pendidikan kita semakin terpuruk. Sebagai implikasi besar dari itu, pendidikan kita belum juga berhasil mengangkat martabat bangsa dari keterpurukan nilai-nilai moral generasi bangsa ke arah yang lebih baik, beradab, mandiri dan berkarakter. Padahal tujuan dicanangkan Pendidikan Nasional adalah untuk membangun karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai universal yang religius. Hal ini menunjukkan kian jelasnya bahwa, pendidikan emansipatoris yang tadinya bertujuan membawa



manusia keluar dari kungkungan kebodohan dan mencapai budi pekerti yang baik, kini mulai berbelok ke arah yang pragmatis nan materialistis.

Maka tidak heran jika hasil didikan seperti itu masih banyak kita temui masalah yang diwarnai dengan sikap-sikap yang tidak mencerminkan kepada kepribadian seorang generasi bangsa yang terdidik. Terlebih pada sikap pelajar remaja yang tengah menjalani masa transisi dan perubahan psikologis. Mental yang belum matang, lebih emosional, tidak peduli (acuh), kurang percaya diri, kurang berdaya saing dalam kompetisi yang sehat, hingga lemahnya tanggung jawab dalam menghadapi setiap persoalan hidupnya masih menjadi masalah. Maka wajar banyak orang tua mengeluh karena anaknya kurang bisa mandiri. Mereka kerap kali mengatakan bahwa anaknya kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tanpa bantuan orang lain. Orang tua juga seringkali mengeluh karena rendahnya tanggung jawab anak. Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di beberapa kota besar hingga ke daerah-daerah kecil di Indonesia. Bahkan kejadian-kejadian sejenis sering kali tidak bisa diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan karena merupakan tindakan kriminal.

Diantara sekian banyaknya kasus, data Polda Metro Jaya tahun 1998 saja di Jakarta mencatat 230 kasus tawuran (15 meninggal, 34 luka berat, 108 luka-luka). Berbagai macam psikotropika dan narkoba juga begitu banyak dikalangan lingkungan sekolah. Lebih mengerikannya, penjual dan pembeli adalah orang-orang yang berstatus pelajar sekolah. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus menjadi pengguna. Bahkan dalam catatan Jurnal Berdaya Vol. VIII, No. 7, Juli 2010 Kepala BNN Gories Mere pada peringatan Hari Antinarkoba Internasional 2010 menyebutkan, angka pemakai dan pecandu narkoba di Indonesia meningkat hingga 30-33 persen tahun 2009-2010 dan lebih didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa. Lebih parahnya kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung kepada tindakan amoral dikalangan remaja. Mereka tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakat. Belum lagi tidak dimilikinya rasa percaya diri yang menyebabkan etos kerja semakin buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras. Keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras (instan), materialisme dan hedonisme telah menjadi gejala umum dalam masyarakat remaja kita hari ini. Daftar ini masih diperpanjang dengan kasus-kasus lain seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, bullying dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik. Hasilnya adalah lulusan-lulusan dari sekolah kita menjadi kurang percaya diri. Bukan hanya setelah lulus para siswa tidak percaya diri, bahkan sejak di bangku sekolah mereka sangat tergantung kepada orang lain. Fenomena menyontek sampai dengan kecurangan-kecurangan lain dalam penyelenggaraan ujian adalah bukti tidak percaya diri. Hal ini diperparah oleh sikap beberapa oknum pendidik yang tidak responsif menanggulangi kecurangan, tetapi tidak sedikit diantara mereka malah terlibat dalam praktik kecurangan itu.



Kekhawatirannya adalah, jika fenomena seperti itu terus dibiarkan, akan seperti apa negara ini kedepannya? Padahal Lickona – seorang profesor pendidikan dari Cortland University telah mengungkapkan 10 tanda-tanda suatu bangsa menuju kehancuran. Diantaranya: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) maraknya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin buruknya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya saling curiga dan kebencian antar sesama (Megawangi: 2004, 7-10). Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah ada di Indonesia sebagaimana telah dipaparkan di muka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan menggambarkan peristiwa yang berlangsung pada saat pelaksanaan penelitian kemudian data tersebut penulis analisis dengan cara membandingkan dan mengabstraksikannya berdasarkan kajian literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik kualitatif yang mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Dimana peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian yang harus turun ke lapangan dalam waktu tertentu untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Para elit harus menjadi pelopor keteladanan karakter bangsa

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Tidak kecuali di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D (wakil Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010) dalam sebuah seminar pendidikan karakter mengungkapkan arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara, beliau pun menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”



Dari bunyi pasal tersebut, Fasli Jalal mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Pembentukan karakter menurutnya dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Oleh karena itu Fasli Jalal mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga sekolah dan seluruh lembaga pendidikan harus memiliki *school culture*.

Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Teoritis

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute* dan bahwa *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*". Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domein kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domein afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domein psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga



aspek perasaan (*domein affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Karakter dan Keberhasilan Akademik Siswa

Dalam bukunya yang membahas tentang kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman (1995) mengungkapkan pentingnya kemampuan untuk menguasai emosi (kecerdasan emosi) sebagai penentu keberhasilan akademik anak, melebihi kemampuan intelektual (*Intellectual Quotient=IQ*) yang selama ini diakui berhubungan nyata dengan prestasi akademik siswa. Bahkan Goleman menyatakan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosinya (*Emotional Quotient=EQ*), sementara hanya 20 persen ditentukan oleh IQ-nya.

Menurut Dorothy Rich (1997) terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperan amat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega skills*, meliputi :

1. percaya diri (*confidence*);
2. motivasi (*motivation*);
3. usaha (*effort*);
4. tanggungjawab (*responsibility*),
5. inisiatif (*initiative*),
6. kemauan kuat (*perseverance*),
7. kasih sayang (*caring*),
8. kerjasama (*team work*),
9. berpikir logis (*common sense*),
10. kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), serta
11. berkonsentrasi pada tujuan (*focus*).

Dilaporkan oleh Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa US Departement of Health and Human Services menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi:

1. percaya diri (*confidence*),
2. kemampuan kontrol diri (*self-control*),



3. kemampuan bekerjasama (*cooperation*),
4. kemudahan bergaul dengan sesamanya (*socialization*),
5. kemampuan berkonsentrasi (*concentration*),
6. rasa empati (*empathy*) dan
7. kemampuan berkomunikasi (*communication*).

Nilai-nilai yang Diajarkan Dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

1. Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) moral awareness, 2) knowing moral values, 3) perspective taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self-knowledge.
2. Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good, 5) self-control dan 6) humility.
3. Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)



9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Elemen dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Brooks dan Gooble dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang menurut Brooks dan Goble harus diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*). Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan adalah meliputi:

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; 3) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Mengingat moral adalah sesuatu yang bersifat abstrak maka nilai-nilai moral kebaikan harus diajarkan pada siswa dari usia dini. Oleh sebab itu tema yang sesuai dengan usia anak dalam berpikir konkrit perlu diakomodasi. Cerita-cerita kepahlawanan dan kisah kehidupan yang perlu diteladani baik dari para orang bijak, maupun para pejuang bangsa dan humanisme tetap diperlukan. Bahkan imajinasi anak terhadap kehidupan yang ideal ini (meskipun apa yang dilihatnya dari sekitarnya tidaklah demikian) perlu ditekankan kepada anak agar ia mencintai kebajikan dan terdorong untuk berbuat hal yang sama.

Kritik para pendidik progresif tentang indoktrinasi nilai (Simon, Kirschenbaum, dan lain-lain) sebagai sesuatu hal yang tidak boleh dipaksakan kepada anak justru merupakan kelemahan dari mereka sendiri. Sebab pendidikan tanpa nilai moral seperti yang mereka lakukan kepada siswa didik adalah merupakan nilai sendiri. Karena itu dalam mendidik karakter pada anak pengenalan dini terhadap nilai baik dan buruk sangat diperlukan. Namun sejalan dengan perkembangan usia anak maka alasan (*reason*) atau mengapa (*why*) di balik nilai-nilai baik dan buruk dapat mulai diajarkan kepada siswa didik. Sekali lagi perlu difahami benar oleh para pendidik, bahwa



pendidikan moral dan karakter adalah seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi yang memiliki tujuan mulia dalam membentuk moral manusia, sebab tanpa moral maka manusia seperti dikatakan Wilson (1997) hanyalah seperti "social animal". Untuk itu maka tugas para pendidik dan sekolah-lah untuk menjadikan manusia menjadi makhluk baik yang beradab dan berbudi luhur, seperti dikatakan Lickona : "*Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai kemandirian di sekolah *boarding school* merupakan bagian penting dari implementasi pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan kemandirian berlangsung secara lebih efektif. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sistem *boarding school* menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern..

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. (1998). *The Education of the Complete Moral Person*. Chicago: University of Chicago Press.
- Brooks, B. D., & Goble, F. G. (1997). *The Case for Character Education*. California: Studio 4 Productions.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. New York: Simon & Schuster.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2010). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Rich, D. (1997). *Mega Skills*. Boston: Houghton Mifflin.
- Soewarsono. (2004). *Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.



Volume: 01, Nomor : 01 (2026) E-ISSN : XXX-XXXX

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wilson, J. (1997). *Moral Education and the Curriculum*. London: Cassell.

Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.